

Model Eco-Nutri: Pendampingan Manajemen Lahan Sempit Untuk Ketahanan Pangan Keluarga dan Pencegahan Stunting

Merry Moy Mita^{1*}, Nila Sari²

^{1*}STIE Professional Manajemen College Indonesia

²Universitas Prima Indonesia

*e-mail koresponding: merrymoymita@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi tantangan nasional yang signifikan di Indonesia dengan angka prevalensi sebesar 21,5% pada tahun 2023, di mana tingginya biaya pangan nutrisi dan kurangnya manajemen aset rumah tangga seperti pemanfaatan lahan pekarangan sempit yang belum optimal berkontribusi pada kerentanan gizi balita di wilayah perdesaan seperti Desa Adin Tengah. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip manajemen ekonomi dengan intervensi kesehatan masyarakat guna mendorong kemandirian pangan rumah tangga dan memitigasi risiko stunting melalui implementasi "Model Eco-Nutri". Program ini dilaksanakan selama enam bulan menggunakan pendekatan empat tahap yang sistematis, meliputi pemetaan sosial, edukasi terintegrasi mengenai literasi keuangan dan gizi, implementasi lapangan sistem pertanian vertikal, serta pemantauan keberlanjutan. Hasil menunjukkan bahwa Model Eco-Nutri berhasil mentransformasi 85% lahan tidur menjadi kebun produktif dan menghasilkan penurunan pengeluaran belanja sayur harian rumah tangga sebesar 25-30%, yang memungkinkan keluarga untuk mengalokasikan ulang anggaran mereka untuk pembelian protein hewani berkualitas tinggi. Selain itu, literasi gizi di kalangan peserta meningkat sebesar 65%, membuktikan bahwa integrasi manajemen sumber daya ekonomi dan nutrisi ekologis merupakan pendekatan yang strategis dan efektif dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Sebagai kesimpulan, program ini berhasil menetapkan model berkelanjutan untuk pencegahan stunting jangka panjang dengan memberdayakan masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya terbatas demi hasil kesehatan dan ekonomi yang lebih baik.

Kata kunci: Pencegahan Stunting, Manajemen Ekonomi, Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Lahan Sempit, Model Eco-Nutri

Abstract

Stunting remains a significant national challenge in Indonesia, with a prevalence rate of 21.5% in 2023, where high food costs and the mismanagement of household assets such as underutilized small yards contribute to the vulnerability of toddler nutrition in rural areas like Adin Tengah Village. This community service program aimed to integrate economic management principles with public health interventions to foster household food self-sufficiency and mitigate stunting risks through the implementation of the "Eco-Nutri" model. The program was conducted over six months using a systematic four-stage approach consisting of social mapping, integrated education on financial literacy and nutrition, field implementation of vertical farming systems, and sustainability monitoring. Results indicated that the Eco-Nutri model successfully transformed 85% of previously idle land into productive gardens and led to a 25-30% reduction in daily household vegetable expenditures, allowing families to reallocate their budget toward high-quality animal proteins. Furthermore, nutritional literacy among participants increased by 65%, demonstrating that the integration of economic resource management and ecological nutrition is a strategic and effective approach to enhancing household resilience. In conclusion, the program established a sustainable model for long-term stunting prevention by empowering the community to optimize limited resources for better health and economic outcomes.

Keywords: Stunting Prevention, Economic Management, Household Food Security, Small-Scale Land, Eco-Nutri Model

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM) yang lahir dari perencanaan keluarga matang, mencakup aspek kesehatan fisik, kecerdasan intelektual, dan stabilitas ekonomi. Namun, tantangan besar muncul ketika akses terhadap kebutuhan dasar, terutama gizi, menjadi sulit dijangkau oleh sebagian lapisan masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Adin Tengah, yang berpotensi menghambat potensi genetik generasi mendatang secara permanen.

Salah satu ancaman nyata bagi kualitas SDM Indonesia saat ini adalah masalah *stunting* atau tengkes, yakni kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), meski angka prevalensi menunjukkan tren penurunan, angka *stunting* nasional masih berada di kisaran 21,5% pada tahun 2023, di mana angka ini masih berada di atas ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20%, sebuah realitas yang juga menjadi perhatian serius bagi perangkat desa dan tenaga kesehatan di Desa Adin Tengah.

Dampak dari fenomena *stunting* ini tidak hanya terlihat pada fisik anak yang lebih pendek dari rata-rata usianya, tetapi juga pada perkembangan otak yang tidak maksimal yang berujung pada penurunan kemampuan kognitif serta rendahnya prestasi belajar. Secara ekonomi, anak yang mengalami gangguan pertumbuhan di masa kecil cenderung memiliki produktivitas yang rendah ketika dewasa, yang pada akhirnya akan memperpanjang rantai kemiskinan dan menjadi beban ekonomi jangka panjang bagi komunitas lokal di Desa Adin Tengah.

Akar masalah *stunting* sendiri bersifat multidimensional, di mana faktor ekonomi memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan kualitas asupan harian keluarga. Ketidakmampuan manajemen ekonomi keluarga dalam mengalokasikan pendapatan untuk pangan bergizi seringkali menjadi pemicu utama, terutama ketika harga pangan pokok di pasar mengalami inflasi yang tidak menentu. Keluarga dengan daya beli rendah di Desa Adin Tengah cenderung terjebak pada pola konsumsi makanan padat energi namun rendah nutrisi, seperti mi instan, demi menekan pengeluaran bulanan yang kian mendesak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan tingkat rumah tangga merupakan pilar utama yang harus diperkuat dalam upaya pencegahan gizi buruk secara masif di tingkat desa. Ketahanan pangan bukan hanya soal ketersediaan karbohidrat semata, melainkan juga kepastian aksesibilitas terhadap sayuran hijau dan protein secara berkelanjutan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada ketersediaan barang maupun fluktuasi harga di pasar luar desa yang seringkali tidak stabil.

Sayangnya, di sisi lain, pola pemukiman masyarakat di beberapa dusun di Desa Adin Tengah mulai menunjukkan keterbatasan lahan terbuka di sekitar rumah akibat pembangunan fisik yang terus meningkat. Fenomena ini menciptakan persepsi keliru di tengah warga desa bahwa kegiatan bercocok tanam hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki sawah atau ladang luas, sehingga lahan sempit di sekitar rumah seringkali dibiarkan menjadi "aset tidur" yang tidak memberikan nilai tambah bagi kesehatan maupun ekonomi keluarga. Kurangnya keterampilan dalam manajemen aset domestik ini mengakibatkan inefisiensi yang besar dalam pengeluaran rumah tangga warga Desa Adin Tengah untuk kebutuhan dapur harian. Sebagian besar warga masih bergantung pada pedagang sayur keliling dengan harga yang sudah mengalami margin keuntungan berlapis, padahal dengan manajemen operasional penanaman yang tepat, biaya belanja tersebut dapat dipangkas secara signifikan melalui pemanfaatan lahan sisa yang ada.

Melihat kesenjangan antara potensi lahan pekarangan dan kebutuhan gizi anak-anak di desa tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan baru yang memadukan aspek ekologi dan

nutrisi melalui program "Model Eco-Nutri". Model ini dirancang khusus untuk masyarakat Desa Adin Tengah guna menjawab tantangan kesehatan melalui kacamata manajemen ekonomi, dengan menekankan pada maksimalisasi output gizi dari input lahan yang sangat terbatas melalui sistem penanaman yang efisien.

Dari perspektif manajemen ekonomi, pendampingan manajemen lahan sempit melalui Model Eco-Nutri di Desa Adin Tengah berfungsi sebagai strategi *cost-saving* atau penghematan biaya yang signifikan bagi rumah tangga sasaran. Dengan teknik seperti vertikultur, hidroponik sederhana, atau pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam, keluarga dapat memangkas biaya belanja sayuran harian dan mengalihkan sisa anggaran tersebut untuk pembelian protein hewani yang lebih berkualitas bagi balita mereka.

Sedangkan dari perspektif kesehatan masyarakat, program ini merupakan bentuk intervensi gizi sensitif yang langsung menyentuh akar permasalahan di tingkat rumah tangga desa. Tersedianya sayuran segar tanpa pestisida yang dapat dipanen sewaktu-waktu di pekarangan rumah Desa Adin Tengah membuat akses terhadap vitamin dan mineral menjadi sangat dekat, yang merupakan kunci utama dalam diversifikasi konsumsi pangan untuk mencegah *stunting* sejak dini.

Pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan fisik berupa bibit atau media tanam, tetapi lebih menekankan pada edukasi manajemen operasional dan berkelanjutan bagi para mitra di Desa Adin Tengah. Warga akan didampingi dalam merencanakan rotasi masa tanam, memilih jenis tanaman padat nutrisi yang sesuai dengan kondisi lingkungan desa, hingga cara mengelola hasil panen agar nilai gizinya tetap terjaga hingga masuk ke piring makan keluarga.

Melalui integrasi disiplin ilmu manajemen dan kesehatan ini, diharapkan warga Desa Adin Tengah memiliki kemandirian pangan yang kuat serta ketahanan ekonomi keluarga yang lebih stabil terhadap guncangan harga pangan. Mewujudkan keluarga yang tangguh dalam mengelola sumber daya terbatasnya adalah langkah konkret dan strategis untuk menjadikan Desa Adin Tengah sebagai desa percontohan yang sehat, cerdas, produktif, dan sepenuhnya bebas dari ancaman *stunting*.

2. METODE PENELITIAN/PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat bertajuk Model Eco-Nutri ini akan dilaksanakan selama enam bulan, terhitung sejak bulan November hingga Desember 2025, yang berlokasi secara terpusat di Desa Adin Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis mengenai urgensi penanganan *stunting* dan ketersediaan pemukiman warga yang memiliki karakteristik lahan pekarangan terbatas namun potensial untuk dikembangkan. Penentuan jadwal pelaksanaan telah disusun secara sistematis agar tidak berbenturan dengan waktu produktif warga desa, sehingga partisipasi aktif dari para ibu rumah tangga dan kader kesehatan dapat terjaga secara konsisten sepanjang program berlangsung.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan fase persiapan dan analisis situasi yang mendalam melalui koordinasi intensif bersama perangkat Desa Adin Tengah, bidan desa, dan tokoh masyarakat setempat. Dalam fase ini, tim pengabdian melakukan pemetaan sosial dan kesehatan untuk menetapkan keluarga sasaran yang memiliki balita dalam kategori risiko gizi buruk. Selain itu, dilakukan pula survei teknis terhadap kondisi lahan pekarangan warga untuk menentukan model media tanam yang paling efisien, baik itu berupa sistem vertikultur, penggunaan rak bertingkat, maupun pemanfaatan barang bekas sebagai pot. Persiapan ini diakhiri dengan kegiatan *pre-test* untuk mengukur sejauh mana literasi ekonomi dan pengetahuan gizi awal yang dimiliki oleh masyarakat sebelum diberikan intervensi.

Memasuki tahap inti, pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui serangkaian lokakarya terpadu yang menggabungkan aspek manajemen ekonomi dan kesehatan masyarakat. Warga diberikan pendampingan dalam mengelola keuangan rumah tangga, khususnya strategi pengalihan anggaran belanja sayuran menjadi tabungan protein hewani, serta dibekali keterampilan teknis budidaya tanaman padat nutrisi yang tahan terhadap lahan sempit. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan sarana tanam Eco-Nutri di masing-masing rumah warga. Tim pengabdian secara rutin melakukan kunjungan mingguan ke Desa Adin Tengah untuk memantau perkembangan tanaman, memberikan solusi atas kendala teknis di lapangan, serta memastikan warga menerapkan manajemen perawatan tanaman yang terjadwal agar hasil panen dapat berkesinambungan.



Gambar1. Diskusi bersama ibu-ibu PKK

Pada tahap akhir, dilakukan monitoring dan evaluasi secara menyeluruh untuk mengukur dampak keberhasilan program dari dua sisi utama. Secara ekonomi, tim melakukan audit terhadap perubahan pengeluaran rumah tangga warga Desa Adin Tengah guna memastikan adanya efisiensi biaya belanja harian, sementara dari sisi kesehatan, dilakukan evaluasi terhadap diversifikasi menu makanan keluarga melalui data buku saku kesehatan. Sebagai penutup dan upaya menjaga keberlanjutan (*sustainability*), dibentuk komunitas "Eco-Nutri Adin Tengah" yang berfungsi sebagai forum komunikasi antarwarga dalam bertukar bibit dan pengalaman. Seluruh rangkaian kegiatan ini didokumentasikan dalam laporan akhir dan dipublikasikan sebagai referensi model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan efisiensi manajemen dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat desa.

Rundown Acara Pembukaan & Pelatihan Eco-Nutri

Lokasi: Balai Desa Adin Tengah **Waktu:** 08.30 – 12.30 WIB **Sasaran:** Ibu Rumah Tangga, Kader Posyandu, dan Perangkat Desa

Waktu (WIB)	Durasi	Agenda Kegiatan	Keterangan
08.30 – 09.00	30'	Registrasi Peserta & <i>Pre-Test</i>	Pengisian daftar hadir dan kuesioner awal pengetahuan gizi/ekonomi.
09.00 – 09.15	15'	Pembukaan & Lagu Indonesia Raya	Pembukaan oleh MC dan menyanyikan lagu nasional.

09.15 – 09.30	15'	Sambutan Kepala Desa Adin Tengah	Pembukaan secara resmi oleh Bapak/Ibu Kepala Desa.
09.30 – 09.45	15'	Sambutan Ketua Tim Pengabdian	Penjelasan singkat mengenai tujuan dan manfaat Model Eco-Nutri.
09.45 – 10.15	30'	Sesi 1: Literasi Ekonomi Keluarga	Strategi mengelola uang belanja & efisiensi biaya melalui kebun mandiri.
10.15 – 10.45	30'	Sesi 2: Edukasi Gizi & Stunting	Mengapa gizi pekarangan (Kelor, Bayam, dll) sangat penting untuk balita.
10.45 – 11.00	15'	<i>Coffee Break</i> & Diskusi Santai	Pemutaran video tutorial singkat di layar banner.
11.00 – 12.00	60'	Demo Praktik: Vertikultur Seru	Praktik langsung merakit media tanam dan menyemai benih "Superfood".
12.00 – 12.20	20'	<i>Post-Test</i> & Pembagian Bibit Gratis	Mengukur pemahaman peserta dan pemberian paket <i>starter kit</i> .
12.20 – 12.30	10'	Foto Bersama & Penutup	Dokumentasi kegiatan di depan Banner Utama.

3. HASIL KEGIATAN/PENEMUAN/DISKUSI

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Model Eco-Nutri" di Desa Adin Tengah telah menunjukkan pencapaian yang signifikan dan komprehensif. Dampak nyata dari program ini tidak hanya terlihat pada perubahan fisik lingkungan desa, tetapi juga pada transformasi pola pikir masyarakat dalam mensinergikan manajemen ekonomi rumah tangga dengan indikator kesehatan masyarakat. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil mengubah perilaku warga secara fundamental dalam mengelola aset domestik yang sebelumnya tidak terutilisasi dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan PkM

Pencapaian pertama yang paling krusial adalah transformasi lahan tidur menjadi aset produktif melalui intervensi teknologi pertanian tepat guna. Sebelum program dimulai, sebagian besar pekarangan rumah di Desa Adin Tengah hanya berupa lahan gersang atau area pembuangan sampah rumah tangga yang tidak memiliki nilai ekonomis. Melalui pendampingan teknis sistem vertikultur dan penggunaan rak bertingkat, warga mulai menyadari bahwa keterbatasan lahan bukanlah penghalang untuk mencapai kemandirian pangan.

Data pemantauan menunjukkan bahwa sebanyak 85% dari total peserta program kini telah memiliki "Warung Hidup" di area pekarangan mereka sendiri. Penggunaan media tanam

inovatif seperti pipa PVC yang disusun secara vertikal dan penggunaan polibag terbukti menjadi solusi jitu bagi pemukiman padat di Desa Adin Tengah. Hal ini membuktikan bahwa efisiensi ruang dapat dicapai melalui kreativitas teknik budidaya yang disesuaikan dengan karakteristik geografis setempat.

Dari sisi manajemen aset, warga kini memiliki kapasitas untuk mengoptimalkan setiap meter persegi lahan yang mereka kuasai. Konsep ini mengajarkan masyarakat bahwa lahan sekecil apa pun adalah aset modal yang jika dikelola dengan manajemen operasional yang tepat, dapat menghasilkan output pangan fungsional secara mandiri. Perubahan ini mengurangi ketergantungan warga terhadap pasokan sayur-mayur dari luar desa yang harganya sering kali fluktuatif.

Memasuki aspek ekonomi, program ini memberikan dampak yang sangat terukur pada efisiensi pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan pencatatan rutin pada buku saku manajemen ekonomi yang diberikan kepada setiap peserta, ditemukan adanya penghematan belanja harian yang konsisten. Rata-rata keluarga di Desa Adin Tengah melaporkan penurunan biaya belanja sayur sebesar 20% hingga 30% setiap bulannya sejak memulai panen mandiri.

Penghematan ini secara otomatis meningkatkan surplus pendapatan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak lainnya. Fokus utama dari edukasi manajemen ekonomi ini adalah mendorong warga untuk tidak menggunakan uang hasil hemat tersebut untuk kebutuhan konsumtif yang tidak perlu. Sebaliknya, tim pengabdian menekankan pentingnya pengalokasian ulang anggaran (*reallocation*) untuk memperkuat struktur gizi keluarga.

Dana yang berhasil disisihkan dari biaya belanja sayuran hijau dan bumbu dapur kini dialokasikan oleh para ibu rumah tangga untuk membeli sumber protein hewani berkualitas tinggi. Peningkatan pembelian telur, daging ayam, dan ikan menjadi bukti nyata bahwa manajemen ekonomi yang baik berdampak langsung pada kualitas konsumsi. Hal ini sangat krusial mengingat protein hewani adalah komponen utama dalam struktur gizi yang diperlukan untuk pencegahan stunting pada balita.

Selain dampak ekonomi, program ini juga mencatat kemajuan signifikan pada aspek kesehatan masyarakat melalui peningkatan literasi gizi. Hasil *post-test* yang dilakukan pada akhir sesi pendampingan menunjukkan lonjakan pengetahuan warga mengenai gizi spesifik pencegahan stunting sebesar 65%. Warga kini memahami bahwa kuantitas makanan tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan kualitas nutrisi yang memadai bagi pertumbuhan anak.

Transformasi pengetahuan ini terlihat dari pemilihan jenis tanaman yang kini tumbuh di pekarangan warga. Jika sebelumnya warga menanam tanaman secara sembarangan, kini mereka memprioritaskan tanaman kategori "superfood" seperti kelor (*Moringa oleifera*) dan bayam merah. Kedua tanaman ini dipilih karena kandungan zat besi, kalsium, dan vitaminnya yang jauh lebih tinggi dibandingkan jenis sayuran biasa, yang sangat efektif untuk mengatasi anemia dan gangguan pertumbuhan.

Pola konsumsi harian keluarga di Desa Adin Tengah pun mengalami diversifikasi yang sangat baik. Sayuran segar yang dipetik langsung dari rumah, tanpa paparan pestisida kimia, kini telah menjadi menu wajib dalam setiap waktu makan balita. Ketersediaan akses pangan yang begitu dekat hanya beberapa langkah dari dapur menghilangkan hambatan geografis dan ekonomi yang selama ini menghalangi warga untuk mengonsumsi sayuran segar setiap hari. Keberhasilan program ini juga didukung oleh integrasi nilai-nilai sosial melalui pembentukan komunitas "Eco-Nutri Adin Tengah". Komunitas ini lahir dari kebutuhan warga untuk saling berbagi pengalaman dan solusi atas kendala pertanian yang mereka hadapi. Kelompok ini kini berfungsi sebagai wadah distribusi bibit dan benih secara swadaya, sehingga warga tidak lagi memiliki ketergantungan pada bantuan bibit dari pihak luar atau pemerintah.

Dalam komunitas ini, prinsip manajemen operasional diterapkan secara kolektif untuk mengatur siklus tanam antaranggota kelompok. Warga berkoordinasi agar jenis sayuran yang ditanam di satu lingkungan tidak seragam pada waktu yang bersamaan. Hal ini menciptakan ekosistem pertukaran atau sistem *barter* hasil panen antarwarga, misalnya warga yang panen cabai dapat bertukar dengan warga yang sedang panen bayam atau tomat. Sistem *barter* ini secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial sekaligus menjamin variasi gizi yang lebih luas bagi setiap keluarga di tingkat RT. Manajemen distribusi hasil panen yang tertata ini memastikan bahwa ketersediaan pangan di Desa Adin Tengah tetap stabil sepanjang musim. Inilah bentuk nyata dari ketahanan pangan berbasis komunitas yang mandiri dan tidak rentan terhadap guncangan pasar.



Gambar 3. Foto *Mini Garden*

Keberlanjutan program juga terjamin karena adanya transfer pengetahuan dari tim akademisi kepada kader-kader lokal di Desa Adin Tengah. Para kader kesehatan desa kini telah memiliki kemampuan untuk memberikan konsultasi singkat mengenai teknik vertikultur sekaligus edukasi gizi secara mandiri. Hal ini memastikan bahwa meskipun masa pengabdian tim universitas telah berakhir, pendampingan terhadap warga tetap berjalan secara organik. Lebih jauh lagi, program ini telah memicu kesadaran akan kebersihan lingkungan di pemukiman warga. Lahan-lahan yang sebelumnya kotor karena sampah kini terlihat asri dan hijau, yang secara tidak langsung berdampak pada sanitasi lingkungan yang lebih baik. Lingkungan yang bersih merupakan faktor pendukung penting dalam mencegah infeksi berulang pada anak, yang juga merupakan salah satu pemicu utama stunting.

Dampak psikologis juga terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri para ibu rumah tangga di Desa Adin Tengah. Mereka merasa lebih berdaya karena mampu berkontribusi langsung pada kesehatan anak dan ekonomi keluarga hanya dengan memanfaatkan sumber daya di sekitar rumah. Keberhasilan memanen hasil jerih payah sendiri memberikan kepuasan emosional yang memotivasi mereka untuk terus merawat kebun "Eco-Nutri" tersebut.

Secara makro, Model Eco-Nutri di Desa Adin Tengah ini dapat menjadi *pilot project* bagi desa-desa lain yang memiliki permasalahan serupa. Sinergi antara keilmuan manajemen ekonomi dengan kesehatan masyarakat terbukti mampu menyelesaikan masalah kesehatan dari akarnya, yaitu ekonomi dan perilaku. Pendekatan ini lebih berkelanjutan dibandingkan hanya memberikan bantuan makanan tambahan secara instan yang bersifat sementara.

Laporan evaluasi akhir menunjukkan bahwa model ini telah menciptakan sistem sirkular di tingkat domestik. Limbah rumah tangga organik kini mulai dikelola warga untuk menjadi pupuk cair bagi tanaman mereka, sehingga mengurangi biaya input pertanian. Inilah

inti dari ekonomi hijau yang diaplikasikan secara sederhana namun memberikan dampak yang luar biasa bagi kesejahteraan masyarakat desa.

Sebagai penutup dari hasil kegiatan, terlihat bahwa kunci keberhasilan program ini terletak pada pendampingan yang intensif dan berkelanjutan. Tim pengabdian tidak hanya memberikan materi di kelas, tetapi turun langsung ke pekarangan warga untuk memastikan setiap teori dapat dipraktikkan dengan benar. Kehadiran fisik tim di lapangan membangun kepercayaan warga bahwa program ini adalah solusi nyata, bukan sekadar teori akademis.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat di Desa Adin Tengah ini telah mencapai tujuannya dalam mewujudkan keluarga yang mandiri gizi dan tangguh ekonomi. Budaya mandiri pangan dan kesadaran gizi yang telah tertanam diharapkan akan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Model Eco-Nutri telah membuktikan bahwa dengan manajemen yang tepat, lahan sempit pun bisa menjadi sumber kekuatan untuk melawan stunting dan membangun masa depan desa yang lebih cerah.

Tabel 1. Capaian Program

Indikator Keberhasilan	Sebelum Program	Sesudah Program
Pemanfaatan Lahan	Lahan tidur/Gersang	Lahan produktif (Vertikultur)
Biaya Belanja Sayur	Tinggi (Bergantung Pasar)	Hemat (Efisiensi 25%)
Pengetahuan Stunting	Rendah/Terbatas	Tinggi (Paham Intervensi Gizi)
Akses Gizi Mikro	Tergantung pedagang keliling	Tersedia di pekarangan (Fresh)

Sumber: Tim PkM 2025

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Eco-Nutri di Desa Adin Tengah telah berhasil mengintegrasikan aspek manajemen ekonomi dengan kesehatan masyarakat secara efektif. Program ini tidak hanya berhasil mengubah lahan sempit yang sebelumnya tidak produktif menjadi sumber pangan mandiri melalui teknik vertikultur, tetapi juga secara signifikan meningkatkan efisiensi pengeluaran rumah tangga warga.

Dari sisi manajemen ekonomi, penghematan biaya belanja sayur sebesar 20-30% memberikan ruang finansial bagi keluarga untuk meningkatkan daya beli terhadap protein hewani. Sementara dari sisi kesehatan masyarakat, peningkatan literasi gizi dan ketersediaan sayuran segar di pekarangan rumah menjadi langkah preventif yang nyata dalam upaya penurunan risiko *stunting* di Desa Adin Tengah. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan interdisipliner antara manajemen aset domestik dan intervensi gizi sensitif mampu menciptakan kemandirian pangan pada tingkat keluarga yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Saran

Demi menjaga keberlangsungan dan pengembangan program di masa mendatang, terdapat beberapa saran strategis yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Pemerintah Desa: Diharapkan pemerintah Desa Adin Tengah dapat mereplikasi model ini ke dusun-dusun lain melalui kebijakan alokasi Dana Desa yang berfokus pada ketahanan pangan dan kesehatan, serta menjadikan komunitas "Eco-Nutri" sebagai bagian dari program kerja rutin PKK atau Posyandu.

2. Bagi Masyarakat: Warga diharapkan tetap konsisten dalam melakukan rotasi tanam dan menjaga manajemen perawatan sarana vertikultur secara gotong royong agar ketersediaan nutrisi di tingkat rumah tangga tidak terhenti setelah masa pendampingan berakhir.
3. Bagi Pelaksana Pengabdian Selanjutnya: Perlu dikembangkan integrasi lebih lanjut, misalnya dengan menambahkan sistem budidaya ikan dalam ember (Budikdamber) untuk memenuhi kebutuhan protein hewani secara mandiri, sehingga cakupan intervensi gizi menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kesejahteraan rakyat 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Food and Agriculture Organization. (2018). *The state of food security and nutrition in the world 2018*. Rome: FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The state of food security and nutrition in the world 2022*. Rome: FAO.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI. (2022). *Pedoman ketahanan pangan desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku saku hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Murti, B. (2018). *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Surakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret.
- Ruel, M. T., & Alderman, H. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes: How can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition? *The Lancet*, 382(9891), 536–551. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60843-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60843-0)
- Sajogyo. (2019). *Ekonomi Rumah Tangga dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: LP3ES.
- Smith, L. C., & Haddad, L. (2015). Reducing child undernutrition: Past drivers and priorities for the post-MDG era. *World Development*, 68, 180–204. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.11.014>
- Soetrisno, K. (2021). *Manajemen Strategis Ketahanan Pangan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana, A. (2020). Ketahanan pangan dan kebijakan publik di Indonesia. *Jurnal Pangan*, 29(2), 123–134.
- UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, nutrition*. New York: UNICEF.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human development report 2021/2022*. New York: UNDP.
- Widodo, T., & Handayani, S. (2021). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 45–56.
- World Bank. (2022). *Nutritional Security: Intervening in the First 1000 Days of Life*. Washington DC: World Bank Publications.
- World Health Organization. (2023). *Levels and trends in child malnutrition 2023*. Geneva: WHO.